

Membaca Kota Melalui Kain: Batik Lasem sebagai Arsip Visual Urban Hibriditas Budaya

Adityayoga¹, Rahayu Pratiwi², Caroline Mellania³, Isworo Ramadhani⁴

adityayoga@ikj.ac.id¹, rahayupratiwi@ikj.ac.id², carollinemelanie@ikj.ac.id³, iswororamadhani@ikj.ac.id⁴

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Kesenian Jakarta.

Abstrak

Kota tidak hanya direkam melalui bangunan, peta, foto, atau arsip tertulis, tetapi juga melalui artefak budaya yang menyimpan memori kolektif masyarakatnya. Artikel ini mengkaji Batik Lasem sebagai arsip visual urban yang merekam pengalaman historis, interaksi budaya, dan pembentukan identitas di kota pesisir Lasem, Jawa Tengah. Selama ini Batik Lasem banyak dibahas sebagai produk kriya, simbol akulturasi Jawa-Tionghoa, atau warisan budaya. Namun, perannya sebagai medium penyimpan narasi kota masih perlu diperluas. Dengan pendekatan kualitatif interpretatif, artikel ini menganalisis lima motif utama (Latohan, Watu Kricak, Burung Hong, Lokcan, dan Tiga Negeri) melalui analisis visual, wawancara, observasi, dan kajian literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa kelima motif tersebut merepresentasikan lima lapisan memori urban: ekologis pesisir, ruang dan ketahanan, migrasi, perdagangan, serta jaringan antarkota. Temuan ini menegaskan bahwa Batik Lasem tidak hanya berfungsi sebagai ornamen tekstil, tetapi juga sebagai medium visual-material yang menyimpan dan mentransmisikan hibriditas budaya Lasem lintas generasi.

Kata kunci: Batik Lasem; Arsip Visual Urban; Hibriditas Budaya; Memori Kota; Tekstil.

Abstract

Reading the City Through Cloth: Batik Lasem as an Urban Visual Archive of Cultural Hybridity Cities are documented not only through buildings, maps, photographs, or written archives, but also through cultural artifacts that preserve collective memory. This article examines Batik Lasem as an urban visual archive that records historical experiences, cultural encounters, and identity formation in the coastal town of Lasem, Central Java. Previous studies have primarily discussed Batik Lasem as a textile craft, a symbol of Javanese-Chinese acculturation, or a form of cultural heritage. However, its role as a medium for preserving urban narratives requires further exploration. Using a qualitative interpretative approach, this article analyses five major motifs (Latohan, Watu Kricak, Burung Hong, Lokcan, and Tiga Negeri) through visual analysis, interviews, observation, and literature review. The findings show that these motifs represent five layers of urban memory: coastal ecology, space and resilience, migration, trade, and intercity networks. This study argues that Batik Lasem functions not merely as textile ornamentation, but as a visual-material medium that preserves and transmits Lasem's cultural hybridity across generations.

Keywords: Batik Lasem; Urban Visual Archive; Cultural Hybridity; Urban Memory; Textile.



This is an open access article under the CC BY-SA license

Pendahuluan

Kota tidak hanya hadir sebagai susunan ruang fisik, bangunan, jalan, dan batas administratif, tetapi juga sebagai ruang pengalaman yang terus-menerus dibaca, diingat, dan direpresentasikan oleh masyarakatnya. Dalam kajian urban, kota dapat dipahami sebagai lingkungan yang membentuk citra mental warganya melalui elemen visual seperti jalur, batas, distrik, simpul, dan penanda kota (Lynch, 1992). Namun, memori kota tidak selalu tersimpan dalam bentuk yang monumental atau institusional. Ia juga dapat hadir melalui artefak sehari-hari, benda budaya, praktik visual, dan medium material yang diwariskan lintas generasi. Dalam pengertian ini, memori kota bergerak antara ingatan kolektif, pengalaman sosial, dan representasi budaya yang terus dinegosiasikan dalam kehidupan masyarakat (Assmann, 2011; Nora, 1989).

Dalam konteks tersebut, tekstil dapat dibaca bukan hanya sebagai benda pakai atau produk kriya, melainkan sebagai medium kultural yang menyimpan tanda, nilai, dan narasi sosial. Kain, melalui motif, warna, komposisi, teknik, dan cara penggunaannya, dapat berfungsi sebagai sistem representasi yang menghubungkan pengalaman masyarakat dengan identitas kolektifnya. Hall menjelaskan bahwa representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa, tanda, dan sistem simbolik yang dipahami bersama dalam suatu kebudayaan (Hall, 1997). Dengan demikian, motif pada tekstil tidak dapat dipahami semata sebagai ornamen, tetapi sebagai tanda visual yang dapat menghubungkan benda material dengan sejarah sosial, relasi budaya, dan memori komunitas. Batik Lasem menjadi kasus penting untuk membaca hubungan antara kota, tekstil, dan memori budaya. Lasem, sebuah kota pesisir di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, dikenal sebagai ruang pertemuan budaya Jawa, Tionghoa, Arab, Eropa, dan tradisi pesisir. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa akulturasi Jawa dan Tionghoa di Lasem hadir dalam berbagai bentuk budaya, termasuk arsitektur, ritual, bahasa, dan batik (Basiroen & Manuaba, 2022). Dalam batik, pertemuan budaya tersebut tampak melalui motif, warna, isen-isen, dan struktur visual yang menunjukkan proses panjang pertukaran budaya. Haryanti (2025), misalnya, membaca Batik Lasem sebagai narasi visual yang merepresentasikan identitas etnis Tionghoa. Sementara itu, kajian lain menempatkan Batik Lasem sebagai hasil budaya maritim, khususnya melalui motif Latoh/Latohan yang terkait dengan lanskap pesisir Lasem (Utomo et al., 2018).

Kajian mengenai Batik Lasem selama ini telah banyak membahas aspek akulturasi, estetika motif, identitas etnis, pelestarian, industri, dan makna simbolik. Motif Watu Pecah atau Kricak, misalnya, telah dikaji sebagai motif khas yang memiliki relasi dengan sejarah sosial dan visualisasi pecahan batu pada Batik Lasem (Maghfiroh et al., 2019). Kajian tentang motif Laseman juga telah menunjukkan hubungan antara motif batik, pola kehidupan sosial-keagamaan, serta nilai budaya masyarakat Lasem (Jaeni et al., 2024). Sementara itu, kajian tentang Batik Tiga Negeri menunjukkan pentingnya jaringan produksi, warna, dan mobilitas antarkota dalam membentuk nilai visual Batik Lasem (Lukman et al., 2019). Berbagai kajian tersebut menunjukkan bahwa Batik Lasem telah diposisikan sebagai produk budaya yang kaya makna, tetapi sebagian besar pembahasan masih cenderung berangkat dari motif, akulturasi, atau identitas budaya sebagai objek utama.

Celah yang ingin diisi oleh artikel ini terletak pada cara membaca Batik Lasem bukan hanya sebagai produk kriya atau simbol akulturasi, melainkan sebagai arsip visual urban. Dengan istilah arsip visual urban, artikel ini merujuk pada kemampuan sebuah artefak visual untuk menyimpan, mengorganisasi, dan mentransmisikan memori kota melalui tanda visual yang terus diproduksi dan diwariskan. Perspektif ini penting karena arsip kota umumnya dibayangkan dalam bentuk dokumen tertulis, peta, foto, bangunan bersejarah, atau monumen. Padahal, dalam masyarakat yang memiliki tradisi visual yang kuat, memori kota juga dapat terekam pada medium tekstil. Dalam kasus Lasem, batik menjadi ruang pertemuan antara pengalaman ekologis, sejarah migrasi, jaringan perdagangan, identitas peranakan, dan relasi antarkota. Data wawancara dalam penelitian ini memperkuat posisi tersebut. Agni Malagina, peneliti budaya dan Ketua Yayasan Lasem Heritage, menyebut bahwa motif yang “lahir dari Lasem banget” antara lain Latohan, Serit, dan Kericak, sementara motif lain banyak yang merupakan *shared heritage* dengan daerah pesisir lain. Pernyataan ini penting karena menunjukkan bahwa kekhasan Batik Lasem tidak hanya terletak pada keberadaan motif tertentu, tetapi pada cara motif, warna, isen-isen, dan komposisi visual membentuk identitas Lasem. Dengan kata lain, Batik Lasem tidak sekadar menyerap simbol dari berbagai kebudayaan, tetapi juga mengolahnya menjadi sistem visual yang dapat dikenali sebagai pengalaman khas kota Lasem. Berdasarkan posisi tersebut, artikel ini memfokuskan pembahasan pada lima motif utama: Latohan, Watu Kricak, Burung Hong, Lokcan, dan Tiga Negeri. Kelima motif ini dipilih karena mewakili lima lapisan memori urban yang berbeda. Latohan dibaca sebagai memori ekologis pesisir; Watu Kricak sebagai memori ruang, tanah, dan ketahanan; Burung Hong sebagai memori migrasi dan identitas Tionghoa-Peranakan; Lokcan sebagai memori perdagangan dan sirkulasi visual; serta Tiga Negeri sebagai memori jaringan antarkota. Dengan kerangka ini, artikel tidak hanya bertanya tentang makna setiap motif, tetapi juga bagaimana motif-motif tersebut bekerja sebagai fragmen visual yang menyimpan pengalaman historis, sosial, dan kultural kota Lasem.

Tujuan artikel ini adalah menjelaskan bagaimana Batik Lasem dapat dipahami sebagai arsip visual urban yang merekam hibriditas budaya Lasem. Secara khusus, artikel ini bertujuan untuk: pertama, mengidentifikasi relasi antara lima motif utama Batik Lasem dengan lapisan memori kota; kedua, menjelaskan bagaimana hibriditas budaya Jawa, Tionghoa, pesisir, dan jaringan perdagangan direpresentasikan melalui motif; dan ketiga, menawarkan pembacaan konseptual tentang Batik Lasem sebagai medium tekstil yang menyimpan dan mentransmisikan memori urban lintas generasi. Dengan demikian, artikel ini berupaya memperluas kajian Batik Lasem dari pembahasan tentang kriya, motif, dan akulturasi menuju kajian budaya visual, memori kota, dan praktik estetika urban.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif untuk membaca Batik Lasem sebagai artefak visual yang menyimpan memori kota. Pendekatan kualitatif digunakan karena fokus kajian ini bukan mengukur frekuensi kemunculan motif, melainkan menafsirkan relasi antara tanda visual, narasi budaya, pengalaman historis, dan konstruksi identitas urban. Dalam tradisi penelitian kualitatif, makna dipahami sebagai sesuatu yang dibentuk melalui konteks

sosial, pengalaman, dan interpretasi terhadap data budaya (Creswell & Poth, 2017; Denzin & Lincoln, 2017). Oleh karena itu, motif Batik Lasem dalam artikel ini tidak diposisikan sebagai ornamen semata, melainkan sebagai teks visual yang dapat dianalisis melalui hubungan antara bentuk, simbol, narasi, dan konteks kota. Data penelitian terdiri atas data visual, data wawancara, data observasi, dan data dokumen. Data visual mencakup dokumentasi lima motif utama Batik Lasem, yaitu Latohan, Watu Kricak, Burung Hong, Lokcan, dan Tiga Negeri. Kelima motif tersebut dipilih secara purposif karena mewakili lapisan memori urban yang berbeda: ekologis pesisir, ruang dan ketahanan, migrasi, perdagangan, serta jaringan antarkota. Pemilihan motif juga mempertimbangkan temuan wawancara dengan Agni Malagina yang menyebut Latohan, Serit, dan Kericak sebagai motif yang kuat kaitannya dengan lokalitas Lasem, sementara motif lain seperti Burung Hong dan sejumlah motif pesisir lain merupakan *shared heritage* yang menjadi khas Lasem melalui kombinasi komposisi, isen-isen, dan warna (Malagina, wawancara, 27 Mei 2024; 28 Oktober 2024).

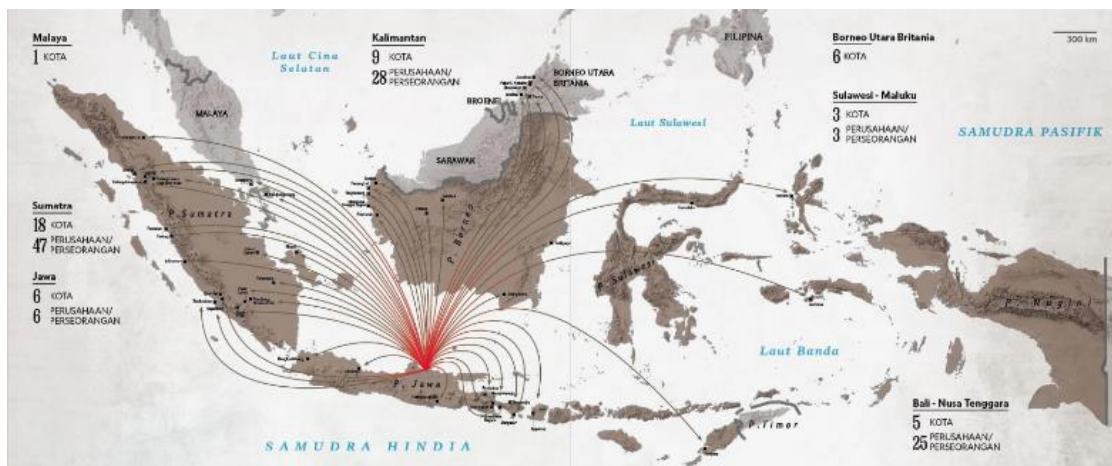
Data wawancara diperoleh dari narasumber yang memiliki keterlibatan langsung dengan sejarah, produksi, kurasi, dan pengembangan Batik Lasem, antara lain Agni Malagina sebagai peneliti budaya dan pendiri Yayasan Lasem Heritage, Benny Gratha sebagai kurator batik, Ekawatiningsih dari Rumah Batik Lumintu, serta Sumardi dari Rumah Batik Juwita. Data observasi diperoleh melalui pengamatan terhadap konteks visual Lasem, seperti kawasan Karangturi, Sumbergirang, rumah batik, klenteng, lanskap kota, serta lingkungan pesisir yang berkaitan dengan narasi motif. Data dokumen mencakup artikel ilmiah, arsip, dokumentasi motif, dokumen penelitian terdahulu, serta bahan yang berkaitan dengan sejarah dan identitas Batik Lasem. Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, analisis visual digunakan untuk mengidentifikasi unsur bentuk, figur, warna, komposisi, dan isen-isen pada lima motif utama. Tahap ini mengacu pada pembacaan semiotika visual, yaitu bagaimana tanda visual menghasilkan makna melalui relasi antara penanda dan petanda (Barthes, 1977). Kedua, analisis representasi digunakan untuk membaca bagaimana motif menghadirkan pengalaman kota, identitas budaya, dan memori kolektif Lasem. Dalam kerangka Hall, representasi dipahami sebagai proses produksi makna melalui sistem tanda yang beroperasi dalam kebudayaan (Hall, 1997). Ketiga, analisis tematik digunakan untuk mengelompokkan temuan ke dalam lima lapisan memori urban: memori ekologis, memori ruang, memori migrasi, memori perdagangan, dan memori jaringan antarkota. Proses pengelompokan ini sejalan dengan analisis data kualitatif yang menekankan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan melalui pola tematik (Miles et al., 2014).

Validitas interpretasi dijaga melalui triangulasi antara data visual, wawancara, observasi lapangan, dan literatur. Setiap motif tidak hanya ditafsirkan berdasarkan bentuk visualnya, tetapi juga dibandingkan dengan narasi narasumber, konteks sejarah Lasem, dan kajian terdahulu tentang Batik Lasem. Dengan cara ini, pembacaan Batik Lasem sebagai arsip visual urban tidak berdiri sebagai spekulasi simbolik, melainkan sebagai hasil sintesis antara bukti visual, pengalaman pelaku budaya, dan kerangka teoretis mengenai representasi, hibriditas budaya, dan memori kolektif.

Pembahasan

Lasem sebagai Kota Hibrid

Lasem merupakan kota pesisir yang terbentuk melalui pertemuan berbagai lapisan budaya, ekonomi, dan sejarah. Sebagai wilayah yang berada di jalur pantai utara Jawa, Lasem tidak dapat dipahami hanya sebagai ruang geografis, tetapi sebagai ruang pertukaran yang mempertemukan masyarakat Jawa, Tionghoa, Arab, Eropa, dan tradisi pesisir. Pertemuan tersebut tidak hanya meninggalkan jejak pada arsitektur, permukiman, ritual, bahasa, dan sistem sosial, tetapi juga pada praktik visual yang hidup dalam Batik Lasem. Kajian Basiroen dan Manuaba menunjukkan bahwa akulturasi Jawa dan Tionghoa di Lasem hadir dalam beberapa bentuk budaya, antara lain bahasa, arsitektur, batik, dan ritual (Basiroen & Manuaba, 2022). Dengan demikian, Batik Lasem dapat ditempatkan sebagai salah satu medium tempat pengalaman hibrid kota tersebut direkam dan diproduksi ulang.



Gambar 1. Peta jaringan perdagangan Batik Lasem pada 1920-an: visualisasi jaringan distribusi awal abad ke-20 berdasarkan arsip surat Nyonya Liem Kioe An. (Sumber: Dok. National Geographic Indonesia, 2025).

Hibriditas Lasem juga tampak dalam cara batik berperan sebagai bagian dari jaringan sosial dan ekonomi kota. Arsip Jaringan Dagang Batik Lasem awal abad ke-20 menunjukkan bahwa batik Lasem pernah terhubung dengan jaringan perdagangan yang melampaui wilayah lokal, termasuk pengiriman dan peredaran batik ke berbagai daerah di Nusantara. Data arsip tersebut penting karena menegaskan bahwa Batik Lasem tidak hanya lahir dari ruang domestik produksi kain, tetapi juga dari sistem perniagaan, mobilitas barang, dan relasi antarkota (Malagina, 2024; Redaksi Halo Semarang, 2025). Dalam konteks ini, motif Batik Lasem dapat dibaca sebagai hasil dari relasi antara lingkungan lokal, mobilitas manusia, perdagangan, dan pertemuan simbolik berbagai kebudayaan.

Batik Lasem juga menunjukkan bahwa hibriditas tidak selalu hadir sebagai pencampuran yang datar antara dua budaya. Hibriditas bekerja melalui proses seleksi, adaptasi, pengulangan, dan penataan ulang tanda-tanda visual. Motif yang berakar pada simbol Tionghoa, seperti Burung Hong atau bentuk-bentuk ornamentik yang berkaitan dengan tradisi visual Tiongkok, tidak hadir secara terpisah dari konteks Lasem. Ia berinteraksi dengan warna, isen-isen, struktur komposisi, dan teknik pembatikan lokal. Di sisi lain, motif yang lahir dari lingkungan Lasem,

seperti Latohan dan Watu Kricak, menunjukkan bahwa pengalaman ekologis dan material kota juga menjadi sumber pembentukan visual. Pernyataan Agni Malagina bahwa Latohan, Serit, dan Kericak termasuk motif yang “lahir dari Lasem banget” memperlihatkan bahwa lokalitas Lasem bukan hanya dibangun oleh simbol etnis, tetapi juga oleh kedekatan masyarakat dengan laut, tanah, ruang, dan pengalaman hidup sehari-hari (Malagina, wawancara, 27 Mei 2024; 28 Oktober 2024).

Dengan demikian, Lasem dapat dipahami sebagai kota hibrid yang memproduksi identitas visualnya melalui pertemuan antara lokalitas dan mobilitas. Lokalitas tampak pada motif yang bersumber dari lingkungan alam dan pengalaman ruang kota, sedangkan mobilitas tampak pada motif yang lahir dari migrasi, perdagangan, dan sirkulasi simbol lintas budaya. Di titik ini, Batik Lasem tidak cukup dibaca sebagai produk kriya atau penanda akulturasi Jawa-Tionghoa semata. Batik Lasem perlu dibaca sebagai sistem visual yang menyimpan hubungan antara kota, masyarakat, sejarah, dan memori kolektif.

Kerangka Arsip Visual Urban

Untuk membaca Batik Lasem sebagai bagian dari narasi visual kota, artikel ini menggunakan konsep kerja “arsip visual urban”. Istilah ini merujuk pada kemampuan artefak visual untuk menyimpan, menata, dan mentransmisikan memori kota melalui tanda, simbol, bentuk, warna, dan praktik pewarisan. Arsip dalam pengertian ini tidak hanya dipahami sebagai kumpulan dokumen resmi, tetapi juga sebagai sistem ingatan yang hidup dalam benda budaya dan praktik sosial. Nora menjelaskan bahwa memori kolektif sering melekat pada tempat, objek, dan simbol yang menjadi penanda ingatan bersama (Nora, 1989). Dalam konteks Batik Lasem, kain dapat dipahami sebagai tempat ingatan karena motif-motifnya menyimpan jejak lingkungan, migrasi, perdagangan, dan identitas budaya Lasem.



Gambar 2. (kiri) Aktivitas membatik di rumah batik Nyah Kiok di Lasem. (kanan) Klenteng Cu An Kiong Lasem. (Sumber: Tim penulis, 2025).

Konsep arsip visual urban berangkat dari tiga gagasan utama. Pertama, kota menghasilkan tanda. Pengalaman hidup dalam kota—laut, jalan, permukiman, pasar, klenteng, rumah batik, dan jalur perdagangan—dapat diterjemahkan menjadi bentuk visual. Kedua, tanda visual tersebut tidak bersifat netral. Ia memproduksi makna melalui sistem representasi yang dipahami dalam kebudayaan tertentu. Hall menegaskan bahwa representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa dan tanda (Hall, 1997). Dalam Batik Lasem, motif menjadi sistem tanda yang menghubungkan bentuk visual dengan pengalaman sosial dan sejarah kota.

Ketiga, arsip visual tidak hanya menyimpan masa lalu, tetapi juga mengaktifkan kembali ingatan melalui penggunaan, produksi ulang, koleksi, pameran, dan pewarisan antargenerasi. Batik Lasem dapat disebut sebagai arsip visual urban karena ia menyimpan memori kota dalam bentuk yang tidak tunggal. Latohan menyimpan memori ekologis pesisir; Watu Kricak menyimpan memori ruang, tanah, dan ketahanan; Burung Hong menyimpan memori migrasi dan identitas Tionghoa-Peranakan; Lokcan menyimpan memori perdagangan dan sirkulasi visual; sementara Tiga Negeri menyimpan memori jaringan antarkota. Kelima motif tersebut memperlihatkan bahwa kota tidak hanya diingat melalui monumen dan bangunan, tetapi juga melalui pola, warna, dan praktik tekstil yang hidup dalam masyarakat.

Pembacaan ini juga memperluas pengertian hibriditas budaya. Bhabha memandang hibriditas sebagai ruang antara, yaitu ruang negosiasi ketika identitas tidak lagi hadir dalam bentuk yang murni dan tunggal (Bhabha, 2004). Dalam Batik Lasem, hibriditas tidak hanya tampak melalui percampuran simbol Jawa dan Tionghoa, tetapi juga melalui hubungan antara ekologi pesisir, jaringan perdagangan, praktik keluarga pembatik, dan pengalaman urban masyarakat Lasem. Dengan demikian, Batik Lasem bukan hanya menyimpan tanda budaya, tetapi juga merekam proses historis bagaimana Lasem membentuk dan mengingat dirinya sebagai kota hibrid.

Kerangka arsip visual urban ini menjadi dasar untuk membaca lima motif utama dalam bagian berikutnya. Setiap motif tidak diperlakukan sebagai objek dekoratif yang berdiri sendiri, melainkan sebagai fragmen memori kota. Melalui pembacaan tersebut, artikel ini berupaya menunjukkan bahwa Batik Lasem merupakan medium visual yang menghubungkan pengalaman lokal, pertemuan budaya, dan transmisi memori urban lintas generasi.

Lima Motif sebagai Lima Lapisan Memori Urban

Pembacaan Batik Lasem sebagai arsip visual urban dapat dijelaskan melalui lima motif utama: Latohan, Watu Kricak, Burung Hong, Lokcan, dan Tiga Negeri. Kelima motif ini tidak diposisikan sebagai daftar ragam hias, melainkan sebagai fragmen visual yang menyimpan pengalaman berbeda tentang kota Lasem. Melalui motif-motif tersebut, memori kota hadir dalam bentuk ekologis, material, migratoris, komersial, dan jaringan antarkota.

Latohan: Memori Ekologis Pesisir



Gambar 3. Latoh (*Caulerpa* sp.): contoh visual objek rujukan motif latoh dalam Batik Lasem. (Sumber: 663highland, Wikimedia Commons 2011).

Motif Latohan merupakan salah satu motif yang paling kuat menghubungkan Batik Lasem dengan lingkungan pesisir. Latoh adalah jenis rumput laut yang dikenal dan dikonsumsi oleh masyarakat pesisir Lasem. Dalam motif batik, bentuk latoh ditransformasikan menjadi pola organik yang menyerupai percabangan, butiran, dan gerak tumbuhan laut. Dengan demikian, Latohan tidak hanya merepresentasikan bentuk alam, tetapi juga menyimpan ingatan masyarakat terhadap lanskap ekologis tempat mereka hidup. Kajian Utomo, Joebagio, dan Djono menunjukkan bahwa Batik Latoh dapat dibaca sebagai hasil budaya maritim masyarakat Lasem karena motif ini berangkat dari lingkungan laut dan praktik hidup masyarakat pesisir (Utomo et al., 2018).



Gambar 4. Motif latohan pada kain Batik Lasem: visualisasi bentuk latoh sebagai motif pokok pada bidang kain. (Sumber: Penulis, 2025).

Dalam kerangka arsip visual urban, Latohan menunjukkan bahwa memori kota tidak selalu berpusat pada bangunan atau monumen. Kota pesisir juga diingat melalui relasi masyarakat dengan laut, makanan, tanaman, dan lingkungan alam. Pernyataan Agni Malagina bahwa Latohan termasuk motif yang “lahir dari Lasem” memperkuat posisi motif ini sebagai tanda lokalitas yang berakar pada pengalaman ekologis masyarakat Lasem (Malagina, wawancara, 27 Mei 2024; 28 Oktober 2024). Pada titik ini, Latohan dapat dipahami sebagai memori ekologis pesisir: ia menyimpan hubungan antara kota, laut, konsumsi, dan keseharian masyarakat.

Secara visual, kekuatan Latohan tidak hanya terletak pada bentuk motif pokoknya, tetapi juga pada cara motif tersebut dipadukan dengan isen-isen, warna, dan komposisi khas Lasem. Dalam wawancara, Malagina menekankan bahwa suatu motif menjadi “Lasem” bukan hanya karena bentuk motif pokok, tetapi karena kombinasi antara motif, isen-isen, dan warna. Dengan demikian, Latohan bekerja sebagai kode visual yang membuat kain terbaca sebagai Lasem, bukan hanya sebagai representasi umum tentang tumbuhan laut.

Watu Kricak: Memori Ruang, Tanah, dan Ketahanan

Jika Latohan menyimpan memori ekologis pesisir, maka Watu Kricak menyimpan memori material tentang ruang, tanah, batu, dan pengalaman hidup masyarakat Lasem. Motif Watu Kricak atau Watu Pecah umumnya menampilkan bentuk pecahan batu yang berulang, tidak sepenuhnya simetris, dan membentuk ritme visual yang padat. Kajian Maghfiroh dan Umami menunjukkan bahwa motif Kricak/Watu Pecah merupakan salah satu motif Batik Lasem yang memiliki kekuatan visual khas melalui representasi bentuk pecahan batu (Maghfiroh, 2020).



Gambar 5. Motif watu kricak/krecak pada kain Batik Lasem: contoh kiri memperlihatkan tahap pencantingan dengan malam, sedangkan contoh kanan memperlihatkan hasil akhir setelah seluruh proses sehingga motif tampak jelas. (Sumber: Dok. Tim penulis; Kidang Mas, 2025).

Dalam konteks kota, batu bukan hanya elemen alam, tetapi juga bagian dari pengalaman ruang. Ia dapat berkaitan dengan jalan, tanah, kerja, konstruksi, dan daya tahan masyarakat. Oleh karena itu, Watu Kricak dapat dibaca sebagai memori material kota: sebuah cara visual untuk mengingat permukaan, struktur, dan pengalaman ruang Lasem. Motif ini tidak berbicara melalui simbol besar seperti naga atau burung mitologis, melainkan melalui bentuk sederhana yang dekat dengan pengalaman fisik masyarakat. Justru karena kesederhanaannya, Watu Kricak menunjukkan bahwa arsip visual kota dapat tersimpan pada hal-hal yang tampak sehari-hari.

Dalam wawancara, Benny Gratha menyebut Latohan, Gunung Ringgit, dan Batu Kericak/Watu Rica sebagai motif yang sering diasosiasikan dengan Lasem dan dapat diperkenalkan kepada publik sebagai penanda visual Batik Lasem (Gratha, wawancara, 12 Oktober 2024). Pernyataan ini penting karena menunjukkan bahwa Watu Kricak memiliki fungsi sebagai identifikator. Ia bukan sekadar motif dekoratif, tetapi tanda yang membantu publik mengenali identitas visual Lasem. Dengan demikian, Watu Kricak dapat diposisikan sebagai memori ruang dan ketahanan: memori tentang materialitas kota yang diubah menjadi pola tekstil.

Burung Hong: Memori Migrasi dan Identitas Tionghoa-Peranakan

Burung Hong atau phoenix merupakan salah satu motif yang menunjukkan kuatnya pengaruh simbolik Tionghoa dalam Batik Lasem. Motif ini tidak lahir secara eksklusif dari Lasem karena simbol phoenix juga ditemukan dalam tradisi visual Tionghoa dan berbagai batik pesisir lain. Namun, dalam Batik Lasem, Burung Hong menjadi bagian dari sistem visual yang merekam

sejarah migrasi, permukiman, dan pembentukan identitas Tionghoa-Peranakan di kota pesisir. Kajian Haryanti membaca Batik Lasem sebagai narasi visual identitas etnis Tionghoa, dengan memperlihatkan bagaimana simbol-simbol visual dalam batik dapat menjadi medium representasi identitas (Haryanti et al., 2025).



Gambar 6. Motif burung hong Tiongkok di antara sulur bunga dengan latar bledak: contoh ragam motif bernafaskan Tionghoa dalam korpus Batik Lasem.

(Sumber: Dok. Kidang Mas dari Instagram, diakses 15 September 2025).

Dalam kerangka hibriditas budaya, Burung Hong tidak dapat dipahami sebagai simbol Tionghoa yang hadir secara utuh dan tidak berubah. Ia masuk ke dalam praktik batik lokal, dipadukan dengan warna Lasem, isen-isen, struktur kain, dan selera pasar pesisir. Bhabha menjelaskan bahwa hibriditas terjadi dalam ruang antara, ketika identitas budaya tidak hadir dalam bentuk murni, tetapi terbentuk melalui negosiasi, translasi, dan pertemuan (Bhabha, 2004). Burung Hong dalam Batik Lasem menunjukkan proses tersebut. Ia adalah simbol migrasi, tetapi sekaligus simbol yang telah dinegosiasikan dalam bahasa visual Lasem.

Pernyataan Malagina bahwa motif phoenix atau burung hong merupakan *shared heritage* penting untuk diperhatikan (Malagina, wawancara, 27 Mei 2024; 28 Oktober 2024). Artinya, kekhasan Lasem tidak terletak pada klaim bahwa Burung Hong hanya milik Lasem, tetapi pada cara Lasem mengolahnya. Dalam konteks arsip visual urban, Burung Hong menyimpan memori migrasi dan identitas peranakan, tetapi memori tersebut dibaca melalui proses lokal: cara motif ditempatkan, diberi warna, diberi isen-isen, dan dikaitkan dengan sejarah kota. Dengan demikian, Burung Hong memperlihatkan bahwa arsip visual urban tidak selalu berisi tanda yang sepenuhnya lokal, tetapi juga tanda lintas budaya yang telah mengalami pelokalan.

Lokcan: Memori Perdagangan, Material, dan Pergeseran Makna Visual

Lokcan perlu dibaca bukan semata-mata sebagai nama motif, melainkan sebagai jejak perdagangan material dan pergeseran makna visual dalam batik pesisir. Pada periode 1910-an, di Juwana berkembang batik yang dibuat di atas kain sutra biru impor dari Tiongkok. Kain sutra biru tersebut dalam bahasa Inggris disebut blue silk, sedangkan dalam bahasa Kanton dikenal sebagai lok can atau lokcan. Pada masa itu, banyak pembatik Juwana menerima

pesanan dari pelanggan keturunan Tionghoa yang menghendaki ornamen-ornamen visual dari tradisi Tiongkok, seperti burung hong, naga atau liong, dan ragam hias lain yang memiliki asosiasi simbolik dalam kebudayaan Tionghoa. Dari Juwana, kecenderungan visual ini kemudian berkembang ke wilayah pesisir lain seperti Rembang, Pati, Lasem, Tuban, dan Babat.



Gambar 7. Motif Lokcan. (Sumber: DM ART Inspiration dari pinterest dan minebatik dari Instagram, diakses 10 Juni 2026).

Dalam konteks tersebut, hubungan antara Lokcan dan Burung Hong menjadi penting untuk dijelaskan. Burung Hong bukanlah makna awal dari istilah Lokcan. Berdasarkan kajian etimologi kata serapan Tionghoa dalam bahasa Melayu-Indonesia, istilah lokcuan atau lokcan diduga berasal dari bentuk Hokkian 羅串 (*lô-chhoàn*), yang merujuk pada sejenis kain sutra atau silk crepe asal Tiongkok (Jones et al., 2008). Dengan demikian, pada mulanya Lokcan lebih berkaitan dengan komoditas tekstil daripada nama motif batik. Burung Hong merupakan salah satu ornamen yang lazim menghiasi kain tersebut. Karena motif Burung Hong tampil dominan dan mudah dikenali, masyarakat di luar komunitas Tionghoa, bahkan sebagian keturunan Tionghoa Peranakan yang tidak lagi menguasai bahasa Hokkian, kemudian mengidentifikasi istilah Lokcan sebagai sebutan bagi motif Burung Hong, bukan lagi sebagai nama kain. Pergeseran makna ini semakin menguat ketika krisis ekonomi dunia (*malaise*) pada dekade 1930-an menghambat perdagangan tekstil impor dari Tiongkok. Situasi tersebut berlanjut pada masa pendudukan Jepang ketika pasokan kain sutra Tiongkok semakin sulit diperoleh. Meskipun demikian, para pembatik di Lasem, Tuban, Juwana, dan wilayah pesisir utara Jawa tetap memproduksi batik bermotif Burung Hong di atas kain katun. Dalam praktik masyarakat, istilah Lokcan kemudian tetap digunakan untuk menyebut batik tersebut, meskipun material aslinya telah berubah (Hasanudin, 2001; Jones et al., 2008).

Dengan demikian, Lokcan menyimpan memori perdagangan dan sirkulasi visual yang lebih kompleks daripada sekadar penamaan motif. Ia merekam perpindahan komoditas tekstil dari Tiongkok ke pesisir utara Jawa, hubungan antara pedagang Tionghoa, pembatik pesisir, dan

konsumennya, serta proses pergeseran makna dari nama material menjadi identitas visual yang kemudian diterima sebagai konvensi budaya. Dalam perspektif arsip visual urban, Lokcan memperlihatkan bahwa memori kota tidak hanya tersimpan pada bentuk motif, tetapi juga pada sejarah komoditas, bahasa, perdagangan, dan transformasi makna yang berlangsung lintas generasi. Bagi Lasem, Lokcan menjadi penting karena menunjukkan bahwa identitas Batik Lasem terbentuk melalui mobilitas barang, manusia, dan makna. Istilah yang semula diduga merujuk pada jenis kain sutra impor dari Tiongkok kemudian melekat pada batik bermotif Burung Hong, meskipun diproduksi di atas kain katun. Transformasi ini memperlihatkan bagaimana kota-kota pesisir seperti Juwana, Rembang, Lasem, Tuban, Pati, dan Babat saling terhubung melalui jaringan perdagangan, produksi, pelanggan, dan pertukaran selera visual. Oleh karena itu, Lokcan dapat dipahami sebagai jejak memori perdagangan sekaligus sirkulasi budaya, yang memperlihatkan bahwa identitas kota-kota pesisir selalu dibentuk oleh pergerakan komoditas, bahasa, citra, dan praktik sosial yang terus mengalami reinterpretasi.

Tiga Negeri: Memori Jaringan Antarkota

Motif dan teknik Tiga Negeri menunjukkan lapisan memori yang berbeda dari empat motif sebelumnya. Jika Latohan dan Watu Kricak berakar pada lokalitas Lasem, Burung Hong pada migrasi, dan Lokcan pada mobilitas barang dan makna, maka Tiga Negeri menyimpan memori jaringan antarkota. Batik Tiga Negeri dikenal melalui proses pewarnaan yang melibatkan beberapa pusat batik, terutama Lasem, Pekalongan, dan Solo. Dalam tradisi populer, Lasem sering dikaitkan dengan warna merah, Pekalongan dengan biru, dan Solo dengan sogan. Dengan demikian, Tiga Negeri menunjukkan bahwa identitas Batik Lasem tidak selalu dibentuk oleh satu tempat, tetapi juga oleh relasi antartempat.



Gambar 8. Batik Lasem dengan tata warna tiga negeri: perbandingan contoh kiri (Sumber: Dok. Bagus/detikcom) dan contoh kanan untuk menunjukkan karakter palet dan pembagian warna. (Sumber: Dok. Bagus dari detikcom; Sigit Pamungkas dari *National Geographic*, 2019).

Kajian Lukman, Rismantojo, dan Valeska tentang Batik Tiga Negeri memperlihatkan bahwa perbedaan gaya visual dan makna pada desain Batik Tiga Negeri berkaitan dengan sejarah, warna, dan jaringan produksi (Lukman et al., 2019). Dalam kerangka artikel ini, Tiga Negeri dapat dibaca sebagai arsip mobilitas. Ia menyimpan memori tentang perjalanan kain, perpindahan teknik pewarnaan, kerja antarwilayah, dan terbentuknya nilai melalui jaringan produksi. Tiga Negeri menunjukkan bahwa kota tidak hanya diingat sebagai ruang yang

menetap, tetapi juga sebagai simpul dalam jaringan yang bergerak. Dalam wawancara, Malagina menyebut bahwa beberapa rumah batik tua di Lasem pada awalnya tidak selalu mengerjakan Tiga Negeri dan memiliki spesialisasi pada bang-bangan atau bang-biron. Narasi ini menunjukkan bahwa Tiga Negeri juga memiliki dinamika historis dalam perkembangan Batik Lasem, termasuk perubahan ekonomi dan pasar (Malagina, wawancara, 27 Mei 2024; 28 Oktober 2024). Dengan demikian, Tiga Negeri bukan hanya motif atau kategori warna, tetapi arsip tentang relasi produksi dan perubahan sosial-ekonomi. Ia merekam bagaimana Lasem berhubungan dengan kota-kota lain dalam membentuk identitas visual batik.

Melalui lima motif tersebut, Batik Lasem memperlihatkan bahwa memori kota tersimpan dalam berbagai skala. Latohan mengingat laut; Watu Kricak mengingat ruang dan material kota; Burung Hong mengingat migrasi; Lokcan mengingat mobilitas barang dan makna; sementara Tiga Negeri mengingat jaringan antarkota. Kelimanya membentuk arsip visual urban yang tidak tunggal, melainkan berlapis. Di dalamnya, Lasem hadir sebagai kota pesisir yang mengingat dirinya melalui tekstil: melalui motif yang lahir dari lingkungan lokal, simbol yang bergerak lintas budaya, serta praktik produksi yang menghubungkan satu kota dengan kota lain.

Sintesis: Batik Lasem sebagai Arsip Visual Urban

Pembacaan terhadap Latohan, Watu Kricak, Burung Hong, Lokcan, dan Tiga Negeri menunjukkan bahwa Batik Lasem tidak hanya bekerja sebagai produk kriya atau ekspresi estetika tekstil. Kelima motif tersebut memperlihatkan bahwa kain dapat berfungsi sebagai ruang penyimpanan memori kota. Melalui motif, warna, komposisi, dan isen-isen, Batik Lasem merekam hubungan antara masyarakat dengan laut, tanah, migrasi, perdagangan, dan jaringan antarkota. Dengan demikian, Batik Lasem dapat dipahami sebagai arsip visual urban: sebuah medium visual-material yang menyimpan, menata, dan mentransmisikan pengalaman kota melalui sistem tanda tekstil.

Konsep arsip visual urban dalam artikel ini berangkat dari pemahaman bahwa arsip tidak selalu hadir dalam bentuk dokumen tertulis, peta, foto, atau bangunan bersejarah. Arsip juga dapat hidup dalam artefak budaya yang terus diproduksi, digunakan, diwariskan, dan ditafsirkan ulang oleh masyarakatnya. Nora menjelaskan bahwa ingatan kolektif sering melekat pada tempat, objek, dan simbol yang menjadi penanda hubungan masyarakat dengan masa lalu (Nora, 1989). Assmann juga menekankan bahwa memori budaya tidak hanya tersimpan dalam ingatan individual, tetapi dalam bentuk-bentuk simbolik, ritual, teks, monumen, dan artefak yang memungkinkan suatu komunitas mengingat dirinya lintas generasi (Assmann, 2011). Dalam konteks ini, Batik Lasem menjadi salah satu medium simbolik tempat memori kota disimpan secara visual. Sebagai arsip, Batik Lasem memiliki tiga karakter utama. Pertama, ia bersifat visual karena memori kota tidak disampaikan melalui narasi verbal, melainkan melalui bentuk, pola, warna, dan struktur komposisi. Kedua, ia bersifat material karena makna tidak dilepaskan dari kain, teknik batik tulis, proses pewarnaan, dan praktik produksi. Ketiga, ia bersifat urban karena tanda-tanda visual yang muncul di dalamnya berhubungan dengan

pengalaman kota Lasem sebagai ruang pesisir, ruang migrasi, ruang perdagangan, dan ruang pertemuan budaya. Dengan kata lain, Batik Lasem menyimpan memori kota bukan sebagai catatan kronologis, melainkan sebagai susunan tanda yang perlu dibaca secara interpretatif.

Dalam kerangka representasi, motif-motif Batik Lasem bekerja sebagai sistem tanda yang memproduksi makna tentang kota. Hall menyatakan bahwa representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa dan sistem tanda yang dipahami dalam kebudayaan tertentu (Hall, 1997). Latohan, misalnya, tidak hanya menggambarkan tumbuhan laut, tetapi juga memproduksi makna tentang hubungan masyarakat Lasem dengan lingkungan pesisir. Watu Kricak tidak hanya meniru bentuk pecahan batu, tetapi juga mengaktifkan memori tentang ruang, tanah, dan pengalaman material kota. Burung Hong dan Lokcan tidak hanya menampilkan ornamen Tionghoa, tetapi juga memperlihatkan bagaimana simbol migrasi dan perdagangan diolah ke dalam bahasa visual Lasem. Tiga Negeri tidak hanya menunjukkan kategori warna atau gaya batik, tetapi juga merekam jaringan produksi dan mobilitas antarkota. Pada titik ini, hibriditas budaya dalam Batik Lasem tidak cukup dipahami sebagai percampuran simbol Jawa dan Tionghoa. Hibriditas harus dibaca sebagai proses historis yang melibatkan pertemuan lokalitas dan mobilitas. Bhabha menjelaskan hibriditas sebagai ruang negosiasi ketika identitas tidak hadir dalam bentuk yang tunggal dan murni, melainkan terbentuk dalam ruang antara berbagai kebudayaan (Bhabha, 2004). Batik Lasem memperlihatkan ruang antara tersebut secara konkret. Motif yang berasal dari pengalaman lokal seperti Latohan dan Watu Kricak berdampingan dengan motif yang berakar pada sirkulasi budaya lintas wilayah seperti Burung Hong, Lokcan, dan Tiga Negeri. Dalam pertemuan itu, Lasem tidak hanya menerima pengaruh, tetapi juga mengolah, menata, dan memberi identitas visual baru.

Pernyataan Agni Malagina bahwa tidak semua motif dapat diklaim sebagai milik tunggal Lasem karena sebagian merupakan *shared heritage* menjadi penting dalam pembacaan ini (Malagina, wawancara, 27 Mei 2024; 28 Oktober 2024). Kekhasan Batik Lasem tidak semata-mata terletak pada kepemilikan motif, tetapi pada cara motif tersebut dirangkai dengan warna, isen-isen, komposisi, sejarah produksi, dan konteks kota. Dengan demikian, Batik Lasem tidak membangun identitas melalui klaim kemurnian, melainkan melalui kemampuan mengolah berbagai lapisan pengaruh menjadi bahasa visual yang dikenali sebagai Lasem. Sebagai arsip visual urban, Batik Lasem juga menunjukkan bahwa memori kota tidak bersifat statis. Memori tersebut terus bergerak melalui produksi kain, praktik keluarga pembatik, koleksi, pameran, perdagangan, pendidikan, dan penggunaan batik dalam kehidupan sosial. Smith menegaskan bahwa heritage bukan hanya benda peninggalan, tetapi praktik sosial yang terus dinegosiasikan dalam kehidupan masa kini (Smith, 2009). Dalam Batik Lasem, pewarisan motif tidak hanya berarti mempertahankan bentuk lama, tetapi juga mengaktifkan kembali ingatan kota dalam konteks baru. Ketika motif Latohan, Watu Kricak, Burung Hong, Lokcan, dan Tiga Negeri terus diproduksi dan dibaca ulang, memori Lasem juga terus diperbarui.

Dengan demikian, Batik Lasem sebagai arsip visual urban menawarkan cara membaca kota melalui kain. Kota tidak hanya hadir dalam lanskap fisik, tetapi juga dalam pola visual yang menyimpan pengalaman kolektif masyarakatnya. Melalui Batik Lasem, Lasem dapat dibaca sebagai kota pesisir yang mengingat lautnya, tanahnya, migrasinya, perdagangannya, dan

jaringan antarkotanya. Inilah kontribusi utama artikel ini: menempatkan Batik Lasem bukan hanya sebagai warisan kriya atau simbol akulturasi, melainkan sebagai medium visual-material yang merekam hibriditas budaya dan memori urban lintas generasi.

Simpulan

Artikel ini menunjukkan bahwa Batik Lasem dapat dibaca bukan hanya sebagai produk kriya, artefak tekstil, atau simbol akulturasi Jawa-Tionghoa, melainkan sebagai arsip visual urban yang menyimpan memori kota melalui medium kain. Pembacaan terhadap lima motif utama, yaitu Latohan, Watu Kricak, Burung Hong, Lokcan, dan Tiga Negeri, memperlihatkan bahwa setiap motif bekerja sebagai fragmen visual dari pengalaman kota Lasem. Latohan merekam memori ekologis pesisir; Watu Kricak merekam memori ruang, tanah, dan ketahanan; Burung Hong merekam memori migrasi serta identitas Tionghoa-Peranakan; Lokcan merekam memori perdagangan dan sirkulasi visual; sedangkan Tiga Negeri merekam memori jaringan antarkota. Temuan ini menegaskan bahwa hibriditas budaya dalam Batik Lasem tidak dapat dipahami semata sebagai percampuran simbol Jawa dan Tionghoa. Hibriditas tersebut terbentuk melalui proses yang lebih kompleks, yaitu pertemuan antara lingkungan pesisir, mobilitas manusia, jaringan perdagangan, praktik produksi, pewarisan keluarga pembatik, serta negosiasi visual yang berlangsung lintas generasi. Dengan demikian, identitas visual Batik Lasem tidak dibangun melalui klaim kemurnian motif, melainkan melalui kemampuan masyarakat Lasem mengolah berbagai pengaruh menjadi bahasa visual yang khas. Kontribusi utama artikel ini terletak pada tawaran konsep arsip visual urban sebagai cara membaca hubungan antara kota, tekstil, dan memori budaya. Melalui konsep ini, Batik Lasem dapat diposisikan sebagai medium visual-material yang menyimpan pengalaman kolektif kota dalam bentuk motif, warna, komposisi, dan isen-isen. Kota Lasem tidak hanya dapat dibaca melalui bangunan, arsip tertulis, atau lanskap fisiknya, tetapi juga melalui kain yang terus diproduksi, digunakan, dikoleksi, dipamerkan, dan diwariskan. Kajian ini membuka peluang pengembangan lebih lanjut, terutama melalui penelitian komparatif dengan batik pesisir lain, pemetaan visual motif berbasis arsip, serta kajian resepsi publik terhadap bagaimana generasi muda Lasem membaca ulang Batik Lasem sebagai identitas kota. Dengan demikian, Batik Lasem tidak hanya menjadi warisan masa lalu, tetapi juga medium aktif dalam membentuk ingatan, identitas, dan narasi visual kota pada masa kini.

Sumber Referensi

- Assmann, J. (2011). *Cultural memory and early civilization: Writing, remembrance, and political imagination*. Cambridge University Press.
- Barthes, R. (1977). *Elements of semiology* (34. [print]). Hill and Wang.
- Basiroen, V. J., & Manuaba, I. B. K. (2022). Culture Aspect of Javanese and Chinese Acculturation In Lasem. *Humaniora*, 13(2), 91–97.
<https://doi.org/10.21512/humaniora.v13i2.7527>
- Bhabha, H. K. (2004). *The location of culture*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design* (4th ed.).

- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2017). *The Sage handbook of qualitative research* (Fifth edition). SAGE Publications, Inc.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage.
- Haryanti, D. A., Retno Ningsih, T. W., Ayesa, A., & Saptono, D. (2025). Visual narrative of ethnic identity: Preserving Chinese culture through traditional hand-drawn batik Lasem. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 20(1), 148–161. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v20i1.6483>
- Hasanudin. (2001). *Batik pesisiran: Melacak pengaruh etos dagang santri pada ragam hias batik*. Kiblat Buku Utama. <https://books.google.co.id/books?id=HjjcAAAAMAAJ>
- Jaeni, M., Hidayati, N., & Idris, S. (2024). Laseman Hand-Drawn Batik Motifs and Socio-Religious Life Patterns of The Lasem Community. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 26(1), 204–226. <https://doi.org/10.18860/eh.v26i1.26617>
- Jones, R., Indonesian Etymological Project, KITLV Office Jakarta, & Yayasan Obor Indonesia (Eds.). (2008). *Loan-words in Indonesian and Malay*. KITLV-Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Lukman, C. C., Setyoningrum, Y., & Rismantojo, S. (2019). Revealing the Intangible Values in Lasem Batik Motif. *Journal of Arts and Humanities*, 8, 64–72.
- Lynch, K. (1992). *The image of the city* (21st ed). Mit press.
- Maghfiroh, Q. (2020). Bentuk Batik Tulis Lasem Motif Krecak di Perusahaan Batik Tulis Lasem Sekar Kencana. *Jurnal Desain*, 8(1), 61. <https://doi.org/10.30998/jd.v8i1.7780>
- Maghfiroh, Q., Kurniadi, E., & Mulyanto. (2019). Write Batik Form of Krecak Motif In The Batik Tulis Lasem Sekar Kencana Company in Babagan Village, Lasem District, Rembang District. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research*, 2(2). <https://doi.org/10.31426/ijamsr.2019.2.2.1214>
- Malagina, A. (2024, May 31). *Arsip dari Lasem Ditetapkan Menjadi Memori Kolektif Bangsa 2024* [News]. Nationalgeographic. <https://nationalgeographic.grid.id/read/134097260/arsip-dari-lasem-ditetapkan-menjadi-memori-kolektif-bangsa-2024?page=2>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edition 3). Sage.
- Nora, P. (1989). Between Memory and History: Les Lieux de Mémoire. *Representations*, 26, 7–24. <https://doi.org/10.2307/2928520>
- Redaksi Halo Semarang. (2025, January 15). *Arsip Jaringan Dagang Batik Lasem Awal Abad 20 Maju Penominasian Warisan Dokumenter Indonesia ke UNESCO*. Halo Semarang. <https://www.indonesianews.co.id/2025/01/15/arsip-jaringan-dagang-batik-lasem-awal-abad-20-maju-penominasian-warisan-dokumenter-indonesia-event-unescos/>
- Smith, L. (2009). *Uses of heritage* (Reprinted).
- Utomo, A. A. P., Joebagio, H., & Djono, D. (2018). The Batik Latoh as the Result of Maritime Culture of Lasem Community. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(3), 19. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i3.136>